

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap Perusahaan akan saling berkompetisi dalam persaingan usaha yang semakin meningkat ini agar terlihat baik di depan pihak eksternal termasuk juga pesaingnya. Strategi strategi yang handal tentunya dilakukan dalam setiap sektor, salah satunya dalam hal pelaporan keuangan perusahaan.

Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggung-jawaban manajemen yang dapat memberikan informasi yang berguna bagi para pengguna untuk pembuatan atau pengambilan keputusan. Oleh karena itu laporan keuangan yang disajikan harus relevan (*relevance*) dan dapat diandalkan (*reliable*). Menurut FASB, dua kualifikasi utama tersebut yang membuat informasi akuntansi dapat berguna bagi pengguna untuk pengambilan keputusan (Boynton *dkk*, 2008:53). Untuk membuktikan bahwa karakteristik tersebut terdapat dalam laporan keuangan, maka pengguna membutuhkan pihak ketiga yaitu auditor.

Dalam melaksanakan audit, auditor bukan hanya semata untuk kepentingan klien, namun juga untuk pihak lain yang berkepentingan terhadap laporan keuangan auditan, seperti calon investor, investor, kreditor, badan pemerintah, masyarakat, dan pihak lain yang terkait untuk menilai dan mengambil keputusan-keputusan strategik yang berhubungan

dengan perusahaan. Dalam hal ini, akuntan publik bertanggung jawab untuk memberi keyakinan memadai dan opini tentang kewajaran laporan keuangan

Auditor sebagai pihak yang dipercaya oleh publik, auditor akan memeriksa laporan keuangan lalu mengeluarkan sebuah pernyataan. Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan inilah yang akhirnya mengharuskan auditor memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya. Adapun pertanyaan dari masyarakat tentang kualitas audit yang dihasilkan oleh akuntan publik semakin besar setelah terjadi banyak skandal yang melibatkan akuntan publik. Sebagai contoh, kasus pada Enron Corporation, dimana sebelumnya opini wajar tanpa pengecualian yang diberikan oleh KAP Arthur Anderson atas pada laporan keuangan Enron Corporation, tidak lama kemudian secara mengejutkan Enron Corporation dinyatakan pailit. Selain kasus Enron yang ada diluar negeri, terdapat juga kasus didalam negeri seperti kasus yang menimpa akuntan publik Justinus Aditya Sidharta yang diindikasi melakukan kesalahan dalam mengaudit laporan keuangan PT Great River Internasional, Tbk. Kasus tersebut muncul setelah adanya temuan auditor investigasi dari BAPEPAM yang menemukan indikasi penggelembungan account penjualan, piutang dan asset hingga ratusan milyar rupiah pada laporan keuangan Great River yang mengakibatkan perusahaan tersebut akhirnya kesulitan arus kas dan gagal dalam membayar utang. Sehingga berdasarkan investigasi tersebut BAPEPAM menyatakan bahwa akuntan

publik yang memeriksa laporan keuangan Great River ikut menjadi tersangka. (Elfarini, 2007).

Berdasarkan kasus yang terjadi pada akuntan publik ini, maka KAP perlu meningkatkan kualitas audit agar kembali dapat dipercaya oleh pihak yang berkepentingan dengan memperhatikan beberapa hal. (De Angelo, 1981) dalam Saputra (2012) menyatakan kualitas audit merupakan probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien. (Deis dan Groux, 1992) dalam Saputra (2012) menjelaskan bahwa probabilitas untuk menemukan pelanggaran tergantung pada kemampuan teknis auditor dan probabilitas merupakan pelanggaran tergantung pada independensi auditor.

Auditor harus bersikap independen dalam memberikan opini mengenai kewajaran laporan keuangan yang berkaitan dengan kepentingan banyak pihak, namun di sisi lain dia juga harus bisa memenuhi tuntutan yang diinginkan oleh klien yang membayar *fee* atas jasanya agar kliennya puas dengan pekerjaannya dan tetap menggunakan jasanya di waktu yang akan datang. Posisi yang unik seperti inilah yang menuntut sikap independensi auditor.

Sesuai dengan standar umum dalam Standar Profesional Akuntan Publik bahwa auditor juga disyaratkan memiliki pengalaman kerja yang cukup dalam profesi yang ditekuninya, serta dituntut untuk memenuhi kualifikasi teknis dan berpengalaman dalam industri-industri yang mereka audit (Arens *dkk.*, 2004) dalam (Samsi *dkk.*, 2013).

Pengalaman bagi auditor dalam bidang audit berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan dan keahlian diperoleh auditor dari pendidikan formalnya sehingga kualitas audit akan semakin baik seiring bertambahnya pengalaman (Wiratama, Budiarta, 2015). Pengalaman juga memberikan dampak pada setiap keputusan yang diambil dalam pelaksanaan audit sehingga diharapkan setiap keputusan yang diambil merupakan keputusan yang tepat. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin lama masa kerja yang dimiliki auditor maka auditor akan semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan (Samsi *dkk*, 2013).

Due professional care dapat diartikan sebagai sikap yang cermat dan seksama dengan berpikir kritis serta melakukan evaluasi terhadap bukti audit, berhati-hati dalam tugas, tidak ceroboh dalam melakukan pemeriksaan dan memiliki keteguhan dalam melaksanakan tanggung jawab. Kecermatan mengharuskan auditor untuk waspada terhadap resiko yang muncul. Dengan sikap cermat, auditor akan mampu mengungkap berbagai macam kecurangan dalam penyajian laporan keuangan lebih mudah dan cepat. Untuk itu dalam mengevaluasi bukti audit, auditor dituntut untuk memiliki keyakinan yang memadai (Wiratama, Budiarta, 2015)

Kualitas audit juga dipengaruhi oleh rasa kebertanggungjawaban (akuntabilitas) yang dimiliki auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya. Wiratama, Budiarta (2015) menyatakan akuntabilitas merupakan wujud kewajiban seseorang untuk mempertanggungjawabkan

pengelolaan atas kewenangan yang dipercayakan kepadanya guna pencapaian tujuan yang ditetapkan. Seorang akuntan publik wajib untuk menjaga perilaku etis mereka kepada profesi, masyarakat, dan pribadi mereka sendiri agar senantiasa bertanggung jawab untuk menjadi kompeten dan berusaha obyektif dan menjaga integritas sebagai akuntan publik.

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian mengenai hubungan independensi, pengalaman kerja, *due professional care*, dan akuntabilitas dengan kualitas audit. Badjuri (2011) meneliti bahwa variabel independensi berpengaruh terhadap kualitas audit di KAP Jateng. Demikian juga Febriyanti (2014) dan Victoria (2014) menemukan bahwa variabel independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan Singgih dan Bawono (2010) menyimpulkan hubungan independensi dan kualitas audit berpengaruh terhadap kualitas audit.

Penelitian mengenai Pengalaman Kerja dilakukan oleh Wiratama dan Budiarta (2015), menunjukkan bahwa Pengalaman Kerja berpengaruh terhadap kualitas audit. Namun terdapat hasil yang berbeda pada penelitian Badjuri (2011) bahwa pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Demikian juga penelitian Singgih dan Bawono (2010) menemukan bahwa variabel pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Penelitian mengenai *due professional care* dilakukan oleh Singgih dan Bawono (2010), menunjukkan bahwa variabel *due professional care*

berpengaruh terhadap kualitas audit. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Wiratama dan Budiarta yang menunjukkan bahwa variabel *due professional care* berpengaruh terhadap kualitas audit. Namun terdapat hasil yang berbeda pada penelitian Badjuri (2011) bahwa *due professional care* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Selanjutnya penelitian mengenai akuntabilitas dilakukan oleh Wiratama dan Budiarta (2015) menunjukkan bahwa variabel akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Singgih & Bawono (2010) serta Badjuri (2015) menemukan bahwa variabel akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit. Namun terdapat hasil yang berbeda pula pada penelitian Victoria (2014) bahwa akuntabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti tersebut menunjukkan adanya ketidakkonsistenan hubungan antara Independensi, Pengalaman kerja, *due professional care*, dan akuntabilitas terhadap kualitas audit. Beberapa faktor mengganggu menyebabkan timbulnya perbedaan hasil penelitian. Peneliti menggunakan waktu atau tahun yang berbeda pada masing-masing penelitiannya. Populasi sampel dan KAP yang digunakan pada beberapa peneliti juga berbeda. Dari beberapa faktor yang mengganggu pada penelitian ini, maka muncul faktor kontijensi. Faktor kontijensi dapat dijelaskan dengan menggunakan teori kontijensi. Pada penelitian ini faktor kontijensi dijelaskan dengan menggunakan salah satu variabel yang terdapat pada teori kontijensi yaitu

dengan menggunakan variabel moderating. Variabel moderating memungkinkan adanya variabel yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan Independensi, Pengalaman kerja, *due professional care*, dan akuntabilitas terhadap kualitas audit.

Sikap-sikap yang dimiliki auditor dalam penerapannya akan berkaitan dengan etika. Pedoman etika ini mengatur perilaku akuntan publik dalam menjalankan praktik profesinya baik dengan sesama anggota seprofesi maupun masyarakat umum. Dengan adanya seperangkat pedoman atau aturan ini sebagai standar etis tertinggi akuntan publik, masyarakat atau pengguna laporan keuangan dapat menilai sejauh mana akuntan publik bekerja sesuai dengan standar dan etika yang telah ditetapkan.

Etika dapat didefinisikan sebagai serangkaian prinsip atau nilai moral yang dimiliki oleh setiap orang. Lestari (2012) dalam Kurnia,dkk (2014) mengemukakan bahwa etika sebagai seperangkat aturan atau norma atau pedoman yang mengatur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok atau segolongan manusia atau masyarakat atau profesi. Menurut Halim (2008:29) dalam Kurnia,dkk (2014) salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kualitas audit adalah ketaatan auditor terhadap kode etik, yang terefleksikan oleh sikap independensi, obyektivitas, integritas dan lain sebagainya. Kode etik IAI yang ditetapkan dalam Kongres VII Ikatan Akuntan Indonesia di Jakarta tahun 1998 terdiri atas prinsip etika, (b)

aturan etika, dan (4) interpretasi aturan etika. Kode etik akuntan terdapat delapan prinsip etika sebagai berikut: (1) tanggung jawab profesi, (2) kepentingan publik, (3) integritas, (4) objektivitas, (5) kompetensi dan kehati-hatian professional, (6) kerahasiaan, (7) perilaku professional, dan (8) standar teknis (Halim : 2008) dalam Kurnia,dkk (2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Samsi *dkk* (2013) mengenai Etika Auditor Sebagai variabel moderating pada Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang berstatus sebagai auditor pada inspektorat kabupaten Gresik, Kabupaten Sidoarjo, dan kota Surabaya, hasil penelitian tersebut perubahan etika auditor memoderasi hubungan antara pengalaman kerja dan independensi dengan kualitas audit. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti kini menganalisis etika auditor sebagai variabel moderating yang memperkuat dan memperlemah hubungan antara Independensi, Pengalaman kerja, *due profesional care*, dan akuntabilitas terhadap kualitas audit.

Penelitian ini mengembangkan penelitian sebelumnya dari Singgih dan Bawono (2010) tentang Pengaruh Independensi, Pengalaman kerja, *due profesional care*, dan akuntabilitas terhadap kualitas audit. Perbedaan pada penelitian ini dengan sebelumnya adalah menambah etika auditor sebagai variabel moderating. Peneliti akan meneliti tentang kualitas audit, maka variabel independen yang dipilih yaitu Independensi, Pengalaman kerja, *due profesional care*, dan akuntabilitas. Penelitian sebelumnya dilakukan pada tahun 2010. Sedangkan penelitian ini dilakukan pada tahun

2015. Kemudian perbedaan antara penelitian ini dengan sebelumnya adalah populasi dan sampel yang digunakan.

Penelitian ini meneliti pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Surakarta dan Yogyakarta dengan cara menggunakan kuesioner yang disebarakan oleh peneliti dan diisi oleh responden (auditor) sebagai bahan untuk dilakukannya pengujian.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “PENGARUH INDEPENDENSI, PENGALAMAN KERJA, *DUE PROFESIONAL CARE* DAN AKUNTABILITAS TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN ETIKA AUDITOR SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Surakarta dan Yogyakarta)”. Dalam penelitian ini menggunakan variabel etika audit sebagai variabel moderasi karena auditor yang memiliki etika tinggi akan mempertahankan kualitas diri, sehingga secara tidak langsung hasil kinerjanya juga akan berkualitas.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah independensi berpengaruh terhadap kualitas audit?
2. Apakah pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit?
3. Apakah *due profesional care* berpengaruh terhadap kualitas audit?
4. Apakah akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit?

5. Apakah etika auditor memoderasi hubungan antara independensi dengan kualitas audit?
6. Apakah etika auditor memoderasi hubungan antara pengalaman kerja dengan kualitas audit?
7. Apakah etika auditor memoderasi hubungan antara *due professional care* dengan kualitas audit?
8. Apakah etika auditor memoderasi hubungan antara akuntabilitas dengan kualitas audit?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh independensi terhadap kualitas audit.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh pengalaman kerja terhadap kualitas audit.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh *due professional care* terhadap kualitas audit.
4. Menguji dan menganalisis pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas audit.
5. Menguji dan menganalisis hubungan etika auditor dalam memoderasi hubungan antara independensi dengan kualitas audit.
6. Menguji dan menganalisis hubungan etika auditor dalam memoderasi hubungan antara pengalaman kerja dengan kualitas audit.
7. Menguji dan menganalisis hubungan etika auditor dalam memoderasi hubungan antara *due professional care* dengan kualitas audit.

8. Menguji dan menganalisis hubungan etika auditor dalam memoderasi hubungan antara akuntabilitas dengan kualitas audit.

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Kantor Akuntan Publik

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi Kantor Akuntan Publik khususnya bagi para auditor untuk mengetahui seberapa besar pengaruh independensi, pengalaman kerja, *due profesional care*, dan akuntabilitas terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderating sehingga kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor semakin meningkat.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti dan dapat lebih mengetahui pengaruh independensi, pengalaman kerja, *due profesional care*, dan akuntabilitas terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderating.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan para pembaca maupun sebagai salah satu bahan referensi atau bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya dan sebagai penambah wacana keilmuan.

E. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika penulisan yang berurutan, terdiri dari beberapa bab yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang penelitian yang akan dibahas, perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan yang merupakan gambaran yang menyeluruh dari penelitian ini.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan teori-teori yang berkaitan erat dengan topik bahasan tugas yang sedang disusun. Teori-teori tersebut dapat dikategorikan dalam teori dasar/umum dan teori-teori khusus yang berhubungan langsung dengan topik bahasan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai deskripsi variabel penelitian yang digunakan, penentuan sampel dan populasi data yang akan digunakan. Selain itu bab ini juga berisi jenis dan sumber data, metode pengumpulan data yang digunakan, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan isi pokok keseluruhan penelitian ini. Bab ini menyajikan hasil pengolahan data disertai dengan pembahasan atas hasil pengolahan tersebut.

BAB V PENUTUP

Bab ini menjelaskan uraian-uraian singkat dan jelas pada hasil pembahasan bab 4 yang menunjukkan hasil penelitian. Saran ditujukan untuk pihak yang diperkirakan dapat memetik manfaat dari hasil penelitian ini. Selain itu, dapat juga mengemukakan sesuatu yang menarik yang perlu dilakukan sebagai kelanjutan dari hasil penelitian, jika mungkin dengan beberapa alternatif pemecahannya.